

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Bank

Kasmir (2019) menyatakan bahwa bank adalah lembaga keuangan yang fungsi utamanya adalah untuk penghimpunan dana masyarakat, menyalurkan dana kepada masyarakat, dan menawarkan jasa-jasa keuangan lainnya. Bank juga menawarkan berbagai jenis jasa, dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat baik itu terkait dengan transaksi dalam negeri maupun luar negeri. Bank adalah lembaga yang tugasnya untuk menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit/pembiayaan atau bentuk lain yang dananya dikumpulkan dari masyarakat dalam bentuk tabungan (Martono & Safi'i, 2022).

Bank menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 1998 pada tanggal 10 November 1998 yang membahas tentang perbankan, perbankan yang dimaksud dengan bank adalah Badan Usaha yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan mendistribusikannya lagi kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau beberapa bentuk lainnya dalam upaya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Bank menghimpun dana rakyat dalam bentuk tabungan, giro, dan deposito.

Dari hukum UU RI di atas dapat kita simpulkan bahwa, bank adalah suatu badan usaha perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus of funds*) dengan pihak yang memerlukan dana (*deficit of funds*). Dana yang dihimpun dari rakyat ini kemudian didistribusikan lagi dalam bentuk kredit kepada rakyat. Penyaluran kredit usaha pada lapangan usaha akan membantu dunia usaha untuk tumbuh secara berkelanjutan. Penyaluran kredit dari rakyat secara terkendali akan mendorong meningkatnya permintaan rakyat atas produk dan jasa dari dunia usaha (Otoritas Jasa Keuangan, 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, bank secara lebih luas merupakan badan usaha yang bergerak di bidang keuangan, oleh karena itu, operasional bank selalu berkaitan dengan bidang keuangan. Jadi, dapat disimpulkan jika membahas tentang bank tidak akan bisa lepas dari masalah di bidang keuangan.

2. Bank Konvensional

Bank konvensional adalah bank yang menjalankan usahanya secara konvensional dan diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu Bank Konvensional dan Bank Rakyat (Hasan, 2014).

Bank Konvensional/tradisional adalah bank yang menggunakan metode bunga dalam operasionalnya. Suku bunga adalah harga yang ditetapkan bank pada saat menjual produk perbankan. Bank memberikan bunga atas penarikan dana nasabah (tabungan, giro, deposito). Ketika nasabah mengambil pinjaman/kredit, bank akan menetapkan tingkat bunga tergantung pada harga yang harus dibayar nasabah debitur untuk pinjaman tersebut. Metode bunga sudah ada sejak lama, karena metode bunga sudah ada lebih dulu. Metode bunga menjadi populer dan lebih sering digunakan dibandingkan metode bagi hasil (Otoritas Jasa Keuangan, 2021).

Bank dalam mencari keuntungan dan menentukan harga bagi penerima manfaat, berdasarkan prinsip konvensional, bank menggunakan dua cara, yaitu (Otoritas Jasa Keuangan, 2021):

- a. Menetapkan bunga sebagai harga, untuk produk simpanan seperti giro, tabungan maupun deposito. Demikian pula harga untuk produk pinjamannya (kredit) juga ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga tertentu. Penentuan harga ini dikenal dengan istilah *spread based*.
- b. Untuk jasa-jasa bank lainnya pihak perbankan konvensional menggunakan atau menerapkan berbagai biaya-biaya dalam nominal atau persentase tertentu. Sistem pengenaan biaya ini dikenal dengan istilah *fee based*.

Defenisi bank menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 1998 pada tanggal 10 November 1998 yang membahas tentang

perbankan, perbankan yang dimaksud dengan bank adalah Badan Usaha yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan mendistribusikannya lagi kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau beberapa bentuk lainnya dalam upaya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

a. Kredit

Mayoritas bank konvensional di Indonesia mendistribusikan dana yang diperoleh melalui pinjaman atau kredit. Arti kredit sendiri sudah dikenal oleh khalayak umum dari masyarakat kota sampai masyarakat desa. Kredit adalah pengadaan dana atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam di antara bank dan pihak lain (dapat berbentuk entitas bank) yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu yang telah ditentukan dengan pemberian bunga (OJK, 2021).

Sedangkan istilah lain dari kredit menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/27/PBI/2011 tanggal 28 Desember 2011 Tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia No.11/1/PBI/2009 Tentang Bank Umum, yaitu: “Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.”

Berlandaskan dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam kredit itu ada penyedia dan peminjam, yang dilakukan dengan kesepakatan bersama dalam suatu perjanjian.

3. Bank Syariah

Pengertian perbankan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 1998 pada tanggal 10 November 1998 yang membahas tentang perbankan, perbankan yang dimaksud dengan bank adalah Badan Usaha yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan mendistribusikannya lagi kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau

beberapa bentuk lainnya dalam upaya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Istilah perbankan syariah yang dijelaskan pada Undang-undang nomor 10 tahun 1998 pasal 1 ayat 13 yaitu, prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah, antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musharakah*), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*), atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*) atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*).

Bank syariah dalam menjalankan bank yang menganut syariat, tidak hanya harus mempertimbangkan hubungan antarmanusia yang bersifat horizontal, tetapi juga hubungan manusia dengan Allah SWT yang bersifat vertikal. Bank Syariah menunjukkan bahwa tautan vertikal adalah langkah berikutnya setelah menyikapi Yang Maha Kuasa, maka hal ini menunjukkan bahwa tidak ada lagi kaitannya dengan *muamalah* melainkan dengan akidah, akhlak, dan iman seseorang (Wirosa, 2011).

a. Produk Pembiayaan Bank Syariah

Pada bank konvensional, pembiayaan disebut dengan kredit, tetapi dalam bank syariah lebih dikenal dengan pembiayaan. Dalam sistem pembiayaan ini terdapat beberapa prinsip yang diterapkan bank syariah dalam memberikan kredit atau permodalan kepada nasabah bank, antara lain dengan menggunakan sistem kerja bersama atau bagi hasil, sistem pemberian barang modal, dan sistem kredit konsumsi. Semuanya menggunakan akad yang sesuai dengan akad yang terdapat dalam hukum Islam (Hasan, 2014).

Bank syariah menyalurkan dana yang telah diperolehnya dengan mengeluarkan beberapa produk, sebagai berikut (Wirosa, 2011):

1) Pembiayaan untuk berbagai kegiatan investasi berdasar bagi hasil

- a) Pembiayaan investasi bagi hasil *mudarabah*
- b) Pembiayaan investasi bagi hasil *musyarakah*

Menurut skema pembiayaan dalam al musyarakah bermula dari kerjasama antara pihak bank syariah parsial dengan nasabah parsial membuat suatu proyek atau usaha, dan keuntungan dari usaha atau proyek tersebut akan dibagi sesuai nisbah.

2) Pembiayaan untuk kegiatan perdagangan

- a) Pembiayaan perdagangan *bai' al murabahah*

Bai' al murabahah pada umumnya diterapkan pada pembiayaan pengadaan barang investasi. Skema ini adalah yang paling banyak diminati karena kesederhanaannya dan kemiripannya dengan kredit investasi pada bank konvensional. Harga jual pada pemesanan adalah harga pokok ditambah margin keuntungan yang telah disepakati. Kesepakatan dari harga jual yang dicantumkan dalam akad jual beli dan tidak dapat diubah menjadi lebih mahal atau lebih murah selama akadnya masih berlaku.

- b) Pembiayaan perdagangan *al baiu bithaman ajil*

yaitu jual beli dengan pembayaran secara angsuran

3) Pembiayaan pengadaan barang persewaan atau sewa-belian dalam bentuk:

- a) Sewa guna usaha atau *al ijarah*
- b) Sewa beli atau *al baiu takjiri*

Al ijarah merupakan akad pemindahan hak guna dari barang atau jasa, melalui pembayaran sewa tanpa diikuti dengan pemindahan hak kepemilikan atas barang tersebut. Dasar hukum *al ijarah* dalam Q.S. Al Baqarah ayat 233, yang terjemahannya adalah sebagai berikut:

“..... dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan

pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan”. (QS. al-Baqarah : 233)

Pembiayaan *al ijarah* dan *al baiu takjiri* di Indonesia tidak dapat dilakukan oleh bank, melainkan bisa dilakukan oleh perusahaan leasing. Metode *al ijarah* dan *al baiu takjiri* ini mirip sekali dengan *leasing*, karena bank dianggap sebagai *lessor* dan *debitur* sebagai *lessee*. Namun, pada bank, yang dapat dikatakan sebagai *al ijarah* tetap ada, yaitu *saving deposit box*. dari kegiatan *al ijarah* bank akan memperoleh pendapatan berupa sewa.

- 4) Pemberian pinjaman tunai untuk kebijakan atau *al qardhul hasan* yaitu peminjaman yang tanpa dikenakan biaya tambahan apapun, kecuali biaya administrasi yang berupa segala biaya yang digunakan untuk keperluan sahnya perjanjian utang.

4. Persamaan dan Perbedaan Perbankan Konvensional dengan Perbankan Syariah

Persamaan antara bank konvensional dengan bank syariah dalam proses pemberian kredit atau pembiayaan pada nasabah adalah, bahwa antara bank konvensional dan bank syariah sama-sama menyalurkan dana kepada masyarakat untuk mencapai kesejahteraan umum, dan juga dalam proses pemberian kredit atau pembiayaan kepada calon nasabah untuk memberikan jaminan kepada bank. Terdapat beberapa persamaan antara kedua bank ini yakni mulai dari sistem komputer yang dipakai oleh kedua bank, tata cara mengajukan kredit atau pembiayaan, syarat-syarat memperoleh kredit dan pembiayaan yang hampir sama, jenis perjanjian, dan juga mengenai jaminan dimana kedua bank juga menuntut kepada calon nasabah untuk memberikan jaminan kepada bank terhadap pinjaman yang dilakaukan (Suhardi, 2016).

Perbedaan mencolok terlihat pada keuntungan yang didapat oleh kedua bank yakni bank konvensional dengan keuntungan berupa bunga dan

bank syariah dengan bagi hasil. Perbedaan antara bank konvensional dan bank syariah dapat dilihat melalui tabel dibawah ini, dimana ada beberapa faktor pembeda antara bank konvensional dengan bank syariah yaitu (Suhardi, 2016):

Tabel 2.1 Perbedaan Bank Konvensional dan Bank Syariah

Bank Konvensional	Bank Syariah
c) Melakukan hanya investasi yang halal menurut Hukum Islam Memakai Prinsip bagi hasil, jual Beli, dan Sewa.	g) Melakukan investasi baik yang halal atau haram menurut hukum Islam.
d) Berorientasi keuntungan dan falah (Kebahagiaan Dunia dan Akhirat dalam Sesuai ajaran Islam).	h) Memakai perangkat Suku Bunga.
e) Hubungan dengan Nasabah dalam bentuk kemitraan.	i) Berorientasi keuntungan.
f) Penghimpunan dan penyaluran Dana sesuai fatwa Dewan Pengawas Syariah.	j) Hubungan dengan Nasabah bentuk kreditur-debitur.
	k) Penghimpunan dan Penyaluran dana tidak diatur oleh Dewan Pengawas.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa secara garis besar antara bank konvensional dan bank syariah memang terdapat perbedaan yang cukup mencolok dalam mendapatkan keuntungan dan prinsip kerja yang dipakai.

5. Laporan Keuangan

Daya tarik suatu perusahaan atau bank dalam menarik investor untuk menanamkan dana nya adalah salah satunya dari laporan keuangan perusahaan tersebut. Investor mau menanamkan dananya karena para investor tersebut memiliki harapan agar dananya akan semakin bertambah dan berkembang. Peran laporan keuangan bagi investor adalah untuk bisa mengetahui perkembangan modal atau dana yang diinvestasikannya, investor atau pemilik dana bisa melihat laporan keuangan yang dibuat oleh

perusahaan. Laporan sendiri adalah hasil akhir dari proses akuntansi. Dari hasil tersebut diperoleh laporan keuangan utama yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi (Sari & Hidayat, 2022).

Menurut Sutrisno (2019) laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang meringkas dari transaksi harian menjadi laporan secara periodikal. Laporan keuangan bisa dibuat secara bulanan, kuartalan, semesteran atau tahunan sesuai dengan tuntutan kemanfaatan laporan keuangan. Secara garis besar laporan keuangan terdiri dari Neraca dan laporan Laba-Rugi, tetapi untuk kepentingan tertentu bisa juga dibuat lainnya seperti laporan perubahan modal atau laporan penggunaan laba dan laporan aliran kas atau *cash flow*.

Untuk menciptakan laporan keuangan yang seragam dan mudah dipahami para investor atau pembaca, isi informasi harus berpedoman pada Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Setidaknya, laporan keuangan harus memenuhi beberapa karakteristik berikut (OCBC, 2023):

- a. Relevan
- b. Materialitas
- c. Keandalan
- d. Dapat Dipahami
- e. Disajikan dengan Jujur
- f. Netral
- g. Disusun dengan Pertimbangan yang Sehat
- h. Penyajian Informasi Lengkap
- i. Dapat Dibandingkan
- j. Substansi Mengungguli Bentuk Formal

Menurut PSAK No. 1 tahun 2018 komponen laporan keuangan yang di sajikan oleh perusahaan yaitu berupa laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

- a. Laporan laba rugi adalah ringkasan dari aktivitas transaksi pada perusahaan yang akan berpengaruh pada stabilitas, resiko, dan prediksi

pada periode yang menghasilkan usaha bersih atau rugi yang timbul dari kegiatan usaha dan aktivitas lainnya. Laporan laba rugi menampilkan berbagai kinerja keuangan yang diperlukan bagi penyajian secara wajar.

- b. Laporan perubahan ekuitas adalah laporan yang menyajikan peningkatan ataupun penurunan aktiva bersih atau kekayaan perusahaan selama periode tertentu dengan berdasarkan prinsip-prinsip pengukuran tertentu yang dianut dan diungkapkan dalam isi laporan keuangan.
- c. Laporan posisi keuangan adalah gambaran dari posisi keuangan yang menunjukkan aktiva, kewajiban, dan ekuitas dari perusahaan pada tanggal tertentu. Neraca aktiva lancar akan dipisahkan dengan neraca aktiva tidak lancar. Begitu juga kewajiban jangka pendek tentu akan dipisahkan dengan kewajiban jangka panjang.
- d. Laporan arus kas banyak digunakan sebagai indikator dari jumlah, waktu, dan kepastian arus kas di masa depan. Selain itu, arus kas juga berfungsi untuk meneliti kemacetan dan ketepatan perkiraan arus kas yang telah dibuat sebelumnya dan dalam menentukan hubungan antara profitabilitas dan arus kas bersih serta dampak perubahan harga yang diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.
- e. Catatan atas laporan keuangan yang mencakup pengungkapan lain yang diperlukan untuk menghasilkan laporan keuangan yang layak, serta informasi yang harus dan direkomendasikan untuk dimasukkan dalam PSAK.

6. Kinerja Keuangan

- a. Pengertian Kinerja Keuangan Bank

Kinerja bank merupakan komponen dari kinerja bank secara keseluruhan. Kinerja keuangan bank menggambarkan kondisi keuangan bank selama periode waktu tertentu, baik dari segi penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Kinerja ini biasanya diukur dengan menggunakan metrik seperti profitabilitas, kecukupan

modal, dan likuiditas (Abdullah, 2003).

Dalam hal analisis kinerja keuangan bank, ada beberapa tujuan yaitu (Abdullah, 2003):

- a. Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan bank, khususnya kondisi likuiditas, kecukupan modal, dan profitabilitas.
- b. Untuk mengetahui kemampuan bank untuk menyalahgunakan secara efektif semua aset mereka untuk menghasilkan profit secara efisien.

Fahmi (2012) menyatakan bahwa kinerja keuangan adalah analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah mematuhi peraturan pelaksanaan keuangan dengan benar. Kinerja keuangan bank adalah gambaran kondisi keuangan suatu perbankan yang dianalisis dengan alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui seberapa baik atau buruk keadaan keuangan suatu perbankan, yang menunjukkan prestasi kerja dalam jangka waktu tertentu. Untuk menghadapi perubahan lingkungan, hal ini sangat penting untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya.

Penilaian elemen pengambilan dan penyaluran dana adalah kinerja keuangan yang berkaitan dengan fungsi bank sebagai lembaga intermediasi. Selain itu, meninjau kondisi likuiditas bank untuk menentukan kemampuan bank guna memenuhi kewajibannya kepada para deposan. Evaluasi elemen profitabilitas untuk menentukan kapasitas untuk menghasilkan keuntungan. Pada akhirnya, kinerja keuangan bank akan berdampak baik pada pihak internal maupun pihak eksternal bank.

b. Analisis metode CAMELS

Semua pihak yang terkait dalam perbankan yakni, bank dan pengelolanya, orang-orang yang menggunakan layanan bank, dan Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas berkewajiban untuk menjaga kesehatan bank. Semua pihak, dengan tanggung jawab masing-masing, harus bekerja sama untuk mewujudkan sistem

perbankan yang sehat. Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Surat Edaran No. 13/24/DPNP tentang Tata Cara Penilaian dan Peraturan. CAMELS adalah salah satu alat ukur resmi yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk mengukur kesehatan bank di Indonesia.

Secara umum, bank dikatakan sehat jika mereka dapat beroperasi dengan baik, memiliki modal yang cukup dan dapat menjaga kualitas aset dengan baik, mengelola dengan baik dan mengoperasikannya berdasarkan prinsip kehati-hatian, menghasilkan keuntungan yang cukup untuk mempertahankan operasinya, dan memelihara likuiditasnya sehingga mereka dapat secara konsisten memenuhi kewajibannya (Sutrisno, 2019).

Menurut Yunita (2018) CAMELS adalah komponen yang paling banyak mempengaruhi kondisi keuangan bank, yang berdampak pula pada tingkat kesehatannya, dan merupakan objek pemeriksaan bank oleh pengawas bank. Terdapat enam kriteria yang membentuk CAMELS yaitu *Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity, dan Sensivity to Market Risk*.

Elemen-elemen pada penilaian analisis CAMELS yaitu:

1. *Capital* (Permodalan)

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 9/24/DPbS tanggal 30 Oktober 2007, tujuan penilaian permodalan adalah untuk mengevaluasi kapasitas modal bank untuk mengantisipasi dan mengamankan eksposur risiko posisi. Permodalan yang dimiliki salah satu pihak bank akan menentukan penilaian. Salah satu metode untuk menilainya adalah metode CAR (*Capital Adequacy Ratio*), yang berarti perbandingan modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR).

Menurut Kasmir (2019) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang digunakan dalam Metode CAMELS untuk

menilai kemampuan sebuah bank dalam mengelola risiko-risiko yang muncul, terutama risiko-risiko terkait dengan modal. Permodalan yang dimiliki salah satu pihak bank akan menentukan penilaian. Rasio CAR sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva tertimbang menurut risiko}} \times 100\%$$

Menurut (Yunita, 2018) semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka keuntungan bank juga semakin besar. Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank. CAR menunjukkan sejauhmana penurunan *asset* bank yang masih dapat ditutup oleh *equity* bank yang tersedia, semakin tinggi CAR maka semakin baik kondisi bank.

2. *Assets to Quality* (Kualitas Aktiva)

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 9/24/DPbS tanggal 30 Oktober 2007, penilaian kualitas aset bank mencakup prediksi kemungkinan gagal bayar pembiayaan (risiko kredit). Penilaian terhadap faktor kualitas aktiva pada bank konvensional dan bank syariah ini berbeda, karena pada bank syariah tidak menggunakan sistem kredit atau *loan* melainkan hanya menggunakan sistem pembiayaan atau *financing* sehingga rasio perhitungannya pun berbeda.

Jika dalam perbankan konvensional menggunakan NPL, maka dalam perbankan syariah menggunakan NPF. *Non-Performing Loans* (NPL)/*Non-Performing Financing* (NPF) adalah salah satu indikator kualitas aset bank. NPL/NPF merupakan suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak bisa membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah dijanjikan.

Menurut Kasmir (2019) *Non-Performing Loans* (NPL) adalah salah satu indikator yang digunakan dalam Metode CAMELS untuk menilai kualitas portofolio kredit suatu bank,

dengan fokus pada pinjaman yang tidak menghasilkan pembayaran bunga atau pokok yang tepat waktu.

Rasio NPL sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Rasio NPF sebagai berikut:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Pada Peraturan Bank Indonesia No.06/10/PBI/2004 12 April 2004 mengenai Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum mengungkapkan bahwa semakin tinggi nilai NPL suatu instansi keuangan, akan mengakibatkan menurunnya laba yang nanti diterimanya.

3. *Management* (Manajemen)

Penelitian ini menggunakan *Net Profit Margin* (NPM), seperti yang dinyatakan dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/5BPPP tanggal 29 Mei 1993, karena hasil akhir dari semua operasi manajemen bank, termasuk manajemen likuiditas, permodalan, kualitas aktiva, manajemen umum, dan manajemen rentabilitas bermuara atau berakhir pada perolehan bank.

Menurut Kasmir (2019) *Net Profit Margin* (NPM) merupakan salah satu indikator kinerja keuangan yang digunakan dalam Metode CAMELS untuk menilai efisiensi manajemen laba bersih perusahaan. Penilaian aspek manajemen menggunakan rasio NPM yaitu dengan cara membandingkan laba bersih terhadap laba operasional. Aspek manajemen yang diprosikan dengan net profit margin yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, nilai standar *Net Profit Margin* (NPM) sebesar lebih dari 5%. Jadi,

semakin kecil nilai NPM tidak menandakan semakin baik, tapi NPM yang lebih tinggi biasanya menunjukkan bahwa bank lebih efisien dalam mengelola pendapatan dan biaya operasionalnya, serta lebih efektif dalam menghasilkan laba dari pendapatan operasionalnya.

4. *Earning* (Rentabilitas)

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 9/24/DPbS tanggal 30 Oktober 2007, penilaian rentabilitas bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan suatu bank untuk menghasilkan laba, yang dimana laba merupakan bagian penting dari operasi bank. Keberhasilan bank didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank yang diukur dengan dua rasio yang berbobot sama.

Menurut Yunita (2018) Penilaian aspek efisiensi dimaksudkan untuk mengukur kemampuan bank dalam memanfaatkan dana yang dimiliki dan biaya yang dilakukan untuk mengoperasikan dana tersebut. Efisiensi operasional berarti biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan, lebih kecil dari pada keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aktiva tersebut. Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi operasi bank adalah ROA (Return on Asset) dan rasio efisiensi kegiatan operasional (BOPO).

a. *Return on Asset* (ROA)

Rasio ROA adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar laba sebelum pajak dengan total aset bank. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank. Rasio ROA merupakan salah satu bentuk rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakannya (Yunita, 2018).

Menurut Kasmir (2019) Return on Assets (ROA)

adalah salah satu indikator kinerja keuangan yang digunakan dalam Metode CAMELS untuk menilai efisiensi pengelolaan aset suatu bank dalam menghasilkan laba, dengan memperhitungkan laba bersih yang dihasilkan dalam kaitannya dengan total aset bank. Semakin besar Return on Asset (ROA), semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Besarnya nilai ROA dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

b. Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Kasmir (2019) Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah salah satu indikator kinerja keuangan yang digunakan dalam Metode CAMELS untuk menilai efisiensi pengelolaan biaya operasional suatu bank dalam menghasilkan pendapatan operasional.

Menurut Yunita (2018) Rasio BOPO digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Besarnya nilai BOPO dapat dihitung dengan rumus:

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

5. *Liquidity* (Likuiditas)

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 9/24/DPbS tanggal 30 Oktober 2007, penilaian likuiditas dilakukan untuk

mengevaluasi kemampuan bank untuk menjaga tingkat likuiditas yang memadai, serta untuk memperkirakan risiko likuiditas yang akan muncul. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio likuiditas yang menunjukkan kemampuan relatif bank, baik bank konvensional maupun bank syariah untuk menyediakan kebutuhan likuiditas.

Menurut Kasmir (2019) *Loan to Deposit Ratio* (LDR)/*Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah salah satu indikator kinerja keuangan yang digunakan dalam Metode CAMELS untuk mengevaluasi keseimbangan antara pinjaman yang diberikan oleh bank dengan jumlah simpanan yang diterima.

Dalam perbankan syariah tidak dikenal istilah kredit (*loan*), namun pembiayaan (*financing*), sehingga pada bank syariah dikenal dengan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Yunita (2018), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank. Semakin tinggi LDR/FDR menunjukkan semakin baik kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah LDR/FDR menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan pembiayaan. Rasio LDR/FDR ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Besarnya nilai LDR dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Besarnya nilai FDR dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

6. *Sensitivity to Market Risk* (Sensivitas Terhadap Risiko Pasar)

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 9/24/DPbS tanggal 30 Oktober 2007, penilaian sensitivitas atas risiko pasar dilakukan untuk mengevaluasi kemampuan keuangan bank

untuk mengantisipasi perubahan risiko pasar yang disebabkan oleh pergerakan nilai tukar.

Menurut Rose dan Hudgins (2008) *Interest Expense Ratio* (IER) adalah rasio yang mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya pendapatan bunga, dengan membandingkan biaya bunga yang dibayarkan dengan pendapatan bunga yang diterima. *Interest Expense Ratio* (IER) dapat diartikan sebagai rasio yang mengukur proporsi pendapatan bunga yang dikeluarkan oleh suatu lembaga keuangan dalam kaitannya dengan pendapatan bunga yang diterima.

Dalam konteks sensitivitas terhadap risiko pasar, Interest Expense Ratio (IER) diibaratkan menjadi salah satu indikator yang digunakan untuk mengevaluasi risiko bunga atau eksposur terhadap fluktuasi suku bunga. Rasio IER ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Rasio IER adalah sebagai berikut:

$$\text{IER} = \frac{\text{Interest Expense}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

Pengukuran rasio Interest Expense Ratio (IER) dimana jika rasio semakin besar rasio akan semakin buruk, jika semakin kecil akan semakin baik. Standar kriteria yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dinilai sehat jika rasio beban bunga di bawah 5% (Setyawati dan Maria, 2010).

B. Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah hasil penelitian terdahulu yang dijadikan acuan atau referensi untuk membuat penelitian ini.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, dan Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Yuli, Siti. (2022), Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Perbankan Konvensional Dengan Perbankan Syariah Menggunakan Metode Camels Sebelum Dan Selama Resesi Ekonomi Akibat Pandemi Covid-19 Tahun 2020.	Variabel Yang Diteliti : 1) CAR 2) NPL 3) NPM 4) ROA 5) BOPO 6) LDR 7) IER	Populasi: bank umum syariah di Indonesia periode tahun 2017-2020 Sampel: 10 bank syariah Analisis data: analisis rasio CAMELS, uji normalitas (Kolmogorov Smirnov), uji independent sampel t-test	Penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional selama masa pandemi periode 2017-2020 yaitu terdapat perbedaan signifikan pada rasio CAR, NPL, BOPO, LDR, IER, dan tidak ada perbedaan signifikan pada rasio NPM dan ROA
2	Maya, Saiful, Halimatusyadiah. (2021), Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional Menggunakan Rasio Camel	Variabel Yang Diteliti : 1) CAR 2) RORA 3) NPM 4) ROA 5) LDR	Populasi: bank konvensional dan bank syariah di Indonesia Sampel: 29 Bank, yang terdiri dari 20 Bank Konvensional dan 9 Bank Syariah Analisis data: Analisis Rasio CAMEL, Uji Beda <i>Analysis of Variance</i> (ANOVA)	Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank konvensional dengan kinerja keuangan Bank syariah dilihat dari rasio Capital Adequacy Ratio (CAR), Net Profit Margin (NPM), rasio Return on Aset (ROA), Loan to Deposit Ratio (LDR), dan Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari rasio Return On Risk Asset (RORA).

Lanjutan Tabel 2.2

3	Tria, Diamonalisa, Helliiana. (2017), Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah pada PT Bank Mandiri dan PT Bank Syariah Mandiri dengan Menggunakan Metode CAMEL	Variabel Yang Diteliti : 1) CAR 2) LDR 3) NPL 4) ROA 5) BOPO	Populasi: bank konvensional dan bank syariah periode 2010-2017 Sampel: Bank Mandiri dan Mandiri Syariah Analisis data: deskriptif, Analisis ratio CAMEL, Independent Sample T-Test menggunakan program SPSS 22	Penelitian ini menunjukkan bahwa Terdapat Perbedaan yang Signifikan Rasio Capital Adequacy (CAR), Return On Asset (ROA), Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), Rasio (LDR), dan Rasio (NPL) Bank Mandiri konvensional dengan Bank Mandiri Syariah.
4	Dennis, Willie, Rafida. (2020), <i>Comparative Analysis Of The Financial Performance Of Islamic Banking With Conventional Banking Listing On The Indonesia Stock Exchange For The 2018-2020 Period</i>	Variabel Yang Diteliti : 1) CAR 2) NPL 3) BOPO 4) ROA 5) LDR	Populasi: 46 bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020 Sampel: 3 bank syariah & konvensional dengan 9 data Analisis data: analisis komparatif, <i>independen sample t-test</i>	Penelitian ini menunjukkan bahwa CAR Bank Konvensional tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dan Bank Umum Syariah tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. NPL, BOPO, ROA, dan LDR bank konvensional dan bank syariah berbeda secara signifikan.
5	Muhammad Imran. (2022), Analisis Metode CAMEL : Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia	Variabel Yang Diteliti : 1) CAR 2) KAP 3) NIM 4) ROA 5) BOPO 6) FDR	Populasi: perbankan syariah di Indonesia periode 2015-2020 Sampel: Bank Muamalat Indonesia, Bank Mega Syariah,	Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar indikator kinerja Bank Muamalat Indonesia, Bank Mega Syariah dan Bank Syariah Mandiri terdapat perbedaan, terutama pada rasio CAR, NIM dan ROA. Sedangkan

Lanjutan Tabel 2.2

			Bank Syariah Mandiri Analisis data: deskriptif komparatif, Uji SPSS	untuk rasio KAP, BOPO dan FDR tidak terdapat perbedaan yang signifikan.
6	Moch, Rian, Jalaludin, Ayi. (2022), Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Menggunakan Metode CAMEL di PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Periode 2019-2022	Variabel Yang Diteliti : 1) CAR 2) KAP 3) NPM 4) BOPO 5) ROA 6) FDR	Populasi: perbankan syariah periode 2019-2022 Sampel: Bank BTPN Syariah Analisis data: deskriptif, analisis CAMEL	Penelitian ini menunjukkan bahwa Rasio CAR, ROA BTPN Syariah dikategorikan sangat sehat. Rasio KAP BTPN Syariah dikategorikan sehat. Rasio NPM, FDR BTPN Syariah dikategorikan cukup sehat.
7	Yusvita Nena. (2016), Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional (Studi Kasus pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri)	Variabel Yang Diteliti : 1) CAR 2) NPL 3) NIM 4) ROA 5) ROE 6) LDR	Populasi: bank konvensional dan bank syariah tahun 2011-2015 Sampel: Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri Analisis data: analisis rasio keuangan, uji t	Penelitian ini menunjukkan bahwa Tidak terdapat perbedaan kinerja dari rasio CAR, ROE, dan terdapat perbedaan kinerja dari rasio ROA, NIM, LDR, NPL. Kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri lebih baik pada rasio ROE, NIM, LDR sedangkan Bank Mandiri lebih baik kinerja keuangan pada rasio CAR, ROA, dan NPL
8	Maya Novianti. (2019), Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional menggunakan Rasio CAMEL	Variabel Yang Diteliti : 1) CAR 2) LDR 3) NPM 4) ROA 5) RORA	Populasi: bank konvensional dan bank syariah periode 2014-2019 Sampel: 29 Bank, yang terdiri dari 20 Bank	Penelitian ini menunjukkan bahwa Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank konvensional dengan kinerja keuangan Bank syariah dilihat dari

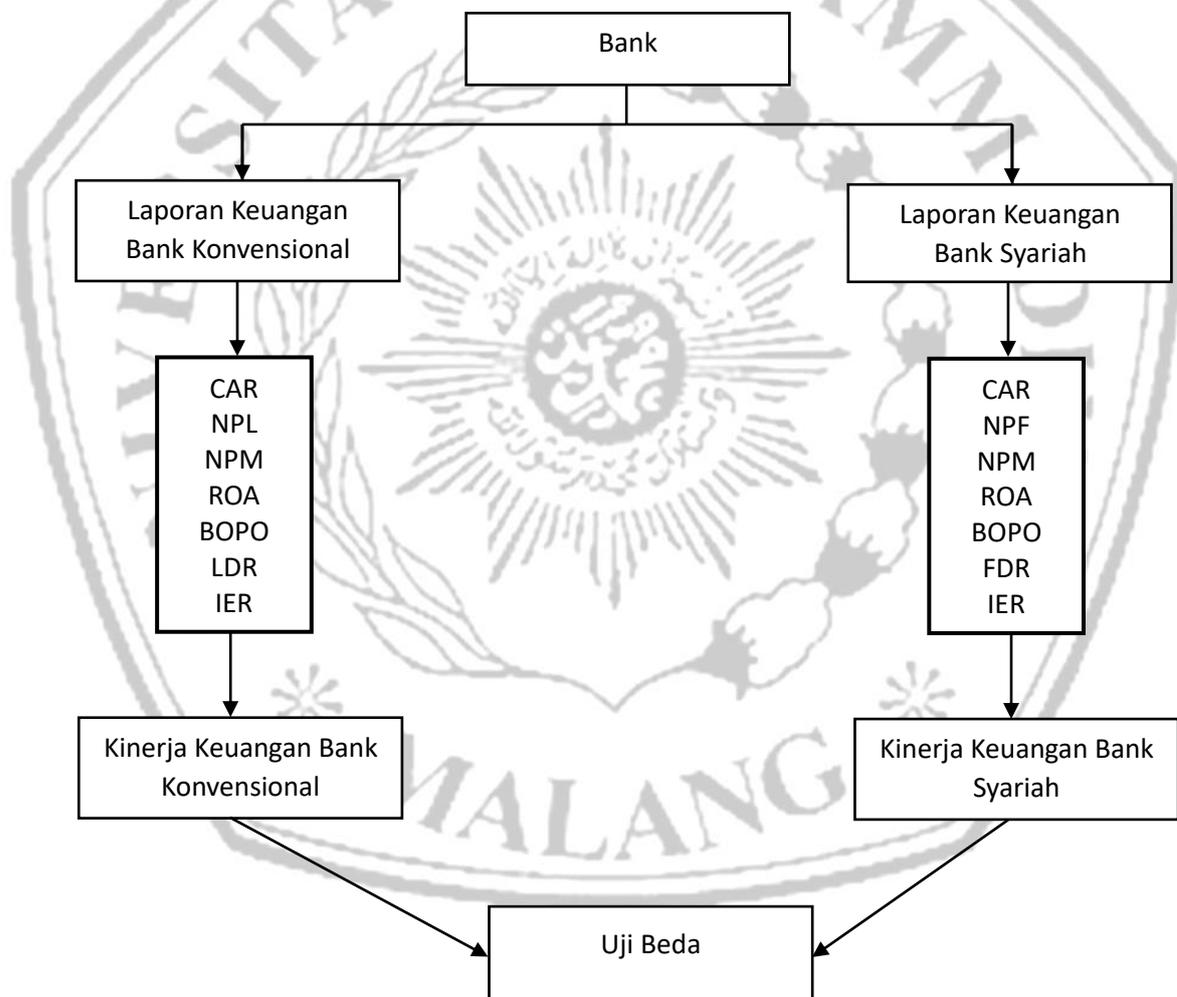
Lanjutan Tabel 2.2

			Konvensional dan 9 Bank Syariah Analisis data: uji beda <i>one way</i> ANOVA	rasio CAR, NPM, ROA, LDR, dan Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari rasio RORA.
9	Khaled Zedan. (2022), <i>Comparative Analysis of Financial Performance of Islamic vs. Conventional Banks Using CAMEL Model: Evidence from Palestine</i>	Variabel Yang Diteliti : 1) CAR 2) NPLR 3) NER 4) ROA 5) ROE 6) <i>Liquidity level</i>	Populasi: bank syariah dan konvensional di Palestina selama periode 2017-2018 Sampel: bank syariah dan konvensional di Palestina Analisis data: analisis CAMEL	Penelitian ini menunjukkan bahwa baik bank konvensional maupun bank syariah perlu memperbaiki praktik dan kebijakan manajemen mereka dan mengurangi biaya operasional mereka untuk meningkatkan produktivitas manajemen. Tidak ada perbedaan yang signifikan terkait tingkat likuiditas.
10	Egy, Enni, Farida, Djaya. (2018), <i>Comparative Analysis of the Financial Performance of Islamic Banks and Conventional Banks for The 2011-2016 Period.</i>	Variabel Yang Diteliti : 1) CAR 2) ROA 3) ROE 4) BOPO 5) LDR	Populasi: perbankan syariah dan perbankan konvensional di Indonesia pada periode 2011-2016 Sampel: 8 bank, yaitu 4 bank untuk bank Syariah dan 4 bank untuk bank Konvensional Analisis data: uji beda dengan program SPSS versi 22	Penelitian ini menunjukkan bahwa Perbankan syariah memiliki LDR yang lebih baik dibandingkan dengan LDR bank konvensional. Bank konvensional memiliki CAR, ROA, ROE, dan BOPO yang lebih baik dibandingkan dengan Bank Syariah. Bank konvensional memiliki ROA yang lebih baik dibandingkan dengan ROA Bank Syariah.

C. Kerangka Pikir Penelitian

Wahyuni (2020) menyatakan bahwa kerangka pikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai faktor penting. Jadi, kerangka pikir adalah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman lainnya, pemahaman ini adalah pemahaman yang paling mendasar dan berfungsi sebagai dasar bagi setiap pemikiran atau proses keseluruhan dalam penelitian.

Berdasarkan deskripsi diatas, maka kerangka pikir pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

Bank di Indonesia dibedakan menjadi dua jenis yaitu bank berdasarkan prinsip konvensional dan bank berdasarkan prinsip syariah. Kedua jenis bank

ini tentunya memiliki laporan keuangan tersendiri. Dari laporan keuangan tersebut, analisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio CAMELS (*Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity, and Sensivity*). Setelah analisis menggunakan CAMELS telah dilakukan, kinerja keuangan bank dapat diketahui dan uji beda dapat dilakukan. Adapun kerangka penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1 di atas.

D. Hipotesis

Menurut Wahyuni (2020), hipotesis adalah pernyataan atau asumsi yang akan diuji kebenarannya. Dari definisi ini, dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap asumsi yang akan diuji kebenarannya. Selain itu, hipotesis dapat digunakan sebagai dasar untuk proses pengumpulan data. Karena itu, hipotesis menjadi elemen penting dalam penelitian, terutama dalam penelitian kuantitatif.

Terdapat dua macam hipotesis yang digunakan dalam penelitian ilmiah, yakni hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1). Hipotesis dalam masalah ini yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

1. H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator CAR pada kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional.
 H_1 : Terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator CAR pada kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional.
2. H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator NPL/NPF pada kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional.
 H_2 : Terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator NPL/NPF pada kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional.
3. H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator NPM pada kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional.
 H_3 : Terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator NPM pada kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional.

4. H₀ : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator ROA pada kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional.
H₄ : Terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator ROA pada kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional.
5. H₀ : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator ROA pada kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional.
H₅ : Terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator ROA pada kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional.
6. H₀ : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator ROA pada kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional.
H₆ : Terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator LDR pada kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional.
7. H₀ : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator IER pada kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional.
H₇ : Terdapat perbedaan yang signifikan dari indikator IER pada kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional.

E. Defenisi Operasional Variabel

Operasional variabel adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk memberikan penjelasan gambaran tentang suatu variable yang akan diteliti yang dimana sehingga variabel tersebut memiliki pengertian yang terstruktur dan spesifik. Operasional variabel adalah gambaran mengenai struktur penelitian menjabarkan variable/sub variabel kepada konsep, indikator, dan ukuran yang diarahkan untuk memperoleh nilai variabel. Didalam penelitian ini ada beberapa variable yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.3 Defenisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Konsep	Indikator	Rasio
1.	CAR (X1)	Rasio Permodalan	Bank yang dianggap sehat adalah bank yang memiliki Capital Adequacy Ratio (CAR) di atas 8%. Semakin tinggi CAR mengindikasikan semakin baik CAR bank tersebut.	CAR = Modal Bank/ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko)

Lanjutan Tabel 2.3

2.	NPL (X2)	Rasio kualitas aktiva produktif untuk bank konvensional	Bank Indonesia menetapkan bahwa apabila bank masuk dalam kategori sehat maka rasio <i>Non Performing Loan</i> (NPL) harus dibawah 5%. Semakin rendah NPL mengindikasikan semakin baik NPL bank tersebut.	NPL= Total kredit bermasalah/Total seluruh kredit
3.	NPF (X2)	Rasio kualitas aktiva produktif untuk bank syariah	Bank Indonesia menetapkan bahwa apabila bank masuk dalam kategori sehat maka rasio <i>Non Performing Financing</i> (NPF) harus dibawah 5%. Semakin rendah NPF mengindikasikan semakin baik NPF bank tersebut.	NPF= Total pembiayaan bermasalah/Total seluruh pembiayaan
4.	NPM (X3)	Rasio Manajemen	Menurut standar Bank Indonesia NPM dapat dikatakan baik jika lebih dari 5%. Semakin tinggi NPM mengindikasikan semakin baik NPM bank tersebut.	NPM=Laba bersih/pendapatan operasional
5.	ROA (X4)	Rasio Rentabilitas	Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011, standar terbaik Return On Assets (ROA) adalah lebih dari 1,5%. Semakin tinggi ROA mengindikasikan semakin baik ROA bank tersebut.	ROA = Laba bersih/Total aktiva
6.	BOPO (X5)	Rasio biaya/efisiensi	Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.15/15/PBI/2013 tanggal 24 Desember 2013. Nilai rasio BOPO yang ideal berada antara 50% - 75% sesuai dengan ketentuan dari Bank Indonesia harus memiliki BOPO maksimal 85%. Semakin rendah BOPO mengindikasikan semakin baik BOPO bank tersebut.	BOPO = Biaya operasional/Pendapatan operasional
7.	LDR (X6)	Rasio Likuiditas untuk bank konvensional	Batas minimal <i>Financing to deposit ratio</i> (FDR) yang diperkenankan BI diantaranya 78%. Batas maksimal <i>Financing to deposit ratio</i> (FDR) yang diperkenankan BI diantaranya 92%.	LDR = Total kredit yang diberikan/Dana pihak ketiga

Lanjutan Tabel 2.3

8.	FDR (X6)	Rasio Likuiditas untuk bank syariah	Batas minimal <i>Loan to deposit ratio</i> (LDR) yang diperkenankan BI diantaranya 78%. Batas maksimal <i>Loan to deposit ratio</i> (LDR) yang diperkenankan BI diantaranya 92%.	FDR = Total pembiayaan yang diberikan/Dana pihak ketiga
9.	IER (X7)	Rasio Sensivitas terhadap Resiko Pasar	Pengukuran rasio <i>Interest Expense Ratio</i> (IER) dimana jika rasio semakin besar rasio akan semakin buruk, jika semakin kecil akan semakin baik. Standar kriteria yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dinilai sehat jika rasio beban bunga di bawah 5%.	IER = beban bunga/total deposit

